

**MELIHAT AKTIVITAS PEREMPUAN SEBAGAI PENYULUH AGAMA
ISLAM HONORER DALAM MENGAJARKAN AL-QUR'AN
DI KECAMATAN TAMBANG KAB. KAMPAR**

Riyani Fitri Lubis

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

riyani.fitri@yahoo.co.id**ABSTRACT**

Al-Qur'an is the word of Allah as the key life guide for all humans on earth, especially Muslims. Al-Qur'an covers the teachings of faith, worship, and commands and prohibitions of Allah. Muslims must study the Qur'an, including reading, understanding, and practicing it. Many people including children and adults in Tambang Sub-district still cannot read the Qur'an. Therefore, the role of honorary religious instructors, especially female instructors, is needed to be able to carry out the teaching of the Qur'an (preach) to the community. This field research used the descriptive qualitative method. The activities of female religious instructors cover teaching the Qur'an to the community including children and adults (mothers), teaching the Qur'an consistently, self-improvement to be an example in teaching the Qur'an, giving prizes for children who study the Qur'an more actively, and involving children who have memorized the Qur'an in the memorizing short verse competition. The Qur'an teaching activities carried out by the female religious instructors can help the community in learning the Qur'an, especially children and mothers.

Keywords: Women as Honorary Islamic Religious Instructors, Teaching Al-Qur'an

1. Pendahuluan

Masyarakat muslim yang secara turun - temurun hidup di Kecamatan Tambang di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang pada dasarnya masyarakat di sini bukanlah masyarakat kategori tertinggal, tapi masyarakat yang sudah maju baik dari segi ekonomi dan segi pendidikan. Dikatakan maju, karena sebagian dari warga masyarakat ini telah mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi dan bahkan ada yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya bidang ilmu agama. Berbicara masalah bidang ilmu agama, salah satu yang tidak boleh luput dari kewajiban seorang muslim adalah tentang al-Qur'an, khususnya membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan di dunia dan di akhirat bagi umat muslim di seluruh penjuru dunia. Sebagai pedoman hidup wajib hukumnya bagi umat muslim bisa membaca al-Qur'an bahkan juga wajib untuk memahaminya. Dalam era yang semakin maju pada saat sekarang ini, sebagai seorang muslim yang baik sudah seyakinya bisa membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dalam hal ini maksudnya adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dari segi *makhrijal* huruf, tanda baca, dan tajwidnya. Namun pada kenyataannya di masyarakat, khususnya masyarakat muslim masih ditemukan banyak yang tidak bisa membaca al-Qur'an, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa (Rika, 2020).

Pada dasarnya dalam mempelajari al-Qur'an di masyarakat Kecamatan Tambang telah dikenalkan sejak masih usia belia, yaitu usia 7 tahun dan semakin diintensifkan menjelang umur 11 tahun (umur menjelang tamat Sekolah Dasar). Pembelajaran al-Qur'an ini ada yang dilaksanakan oleh perorangan atau masyarakat yang mampu mengajarkan al-Qur'an di rumahnya dengan membuka Taman pendidikan al-Qur'an atau

yang sering disebut dengan TPA dan ada pula yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah yang lebih dikenal dengan sebutan MDA yang diselenggarakan atas kebijakan pimpinan daerah (Imas, 2020). Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut diupayakan untuk menjadi salah satu cara mengencarkan bisa membaca al-Qur'an bagi kalangan anak-anak. Akan tetapi, melihat keurgensian pentingnya seorang muslim bisa dalam membaca al-Qur'an, kegiatan tersebut masih belum dilihat berhasil. Hal ini dilihat dari usia remaja bahkan usia dewasa yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an.

Dengan adanya Penyuluh Agama Islam Honorer sebagai perpanjangan tangan Kantor Urusan Agama yang bisa bersentuhan langsung dengan masyarakat untuk melakukan penyuluhan. Penyuluh Agama Islam Honorer ini tempat bertanya masyarakat di bidang keagamaan, misalnya berkenaan dengan masalah wakaf, zakat, nikah, terorisme, radikalisme, kenakalan remaja, buta aksara al-Qur'an termasuk di dalamnya belajar membaca al-Qur'an. Melihat keurgensian pentingnya bisa membaca al-Qur'an untuk masyarakat muslim, maka diperlukan peran para Penyuluh Agama Honorer yang perempuan di sini. Hal ini dikarenakan Penyuluh Agama Honorer perempuanlah yang ditugaskan dalam penggalakan al-Qur'an pada masyarakat. Hal ini juga dipandang sebagai peran perempuan dalam berdakwah.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana aktivitas perempuan sebagai Penyuluh Agama Honorer dalam mengajarkan membaca al-Qur'an di masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Peran Penyuluh Agama Honorer

2.1.1 Pengertian Penyuluh Agama Honorer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyuluh asal katanya adalah *suluh* yang artinya digunakan untuk penerangan. Dalam keseharian kata penyuluh ini sering kita gunakan, diambil dari kata *suluh* yang berarti juga obor dipergunakan untuk penerangan (Pusat Bahasa Pendiknas, 2005). Adapun kata penyuluh ini dipakai dalam keseharian kita untuk panggilan kepada seseorang yang memberikan penerangan untuk suatu masyarakat baik itu yang berasal dari lembaga yang dianungi oleh pemerintah maupun lembaga yang berasal dari luar pemerintah.

Kata yang digunakan untuk menyebut seorang penyuluh ini juga sering disebut dengan istilah *counselling*, yang artinya pemberian pendidikan/bimbingan psikologi kepada seseorang. Adapun istilah bimbingan ini dalam bahasa Arab diartikan dengan bimbingan kejiwaan yang asal kata tersebut adalah *al-Irsyad an-Nafsi*. Jadi, penyuluh agama dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat memberikan pendidikan, bimbingan, arahan, dan tempat berkonsultasi bagi masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan.

Adapun penyuluh yang dimaksud di sini adalah Penyuluh Agama Islam Honorer yang sering disebut dengan istilah PAH (Penyuluh Agama Honorer) ini merupakan seseorang yang mempunyai pemahaman dan keahlian di bidang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan arahan, serta memberikan pengarahan akan pentingnya pengetahuan agama di tengah-tengah masyarakat dalam berkehidupan.

2.1.2 Fungsi dan peran penyuluh agama honorer

Penyuluh agama Islam honorer merupakan seseorang yang diberikan tugas dan tanggung jawab juga kewenangan dan hak untuk pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pemberian pembimbingan dan penyuluhan dalam bidang keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama yang sasarannya ditujukan untuk masyarakat Islam yang berada atau bermukim di daerah perkotaan dan pedesaan.

Menurut Keputusan Dirjen BIMAS Islam Nomo 298 tahun 20017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non-PNS, dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan, fungsinya sebagai seorang penyuluh ada empat, yaitu: *Pertama*, fungsi informatif. Sebagai seorang penyuluh maka diharuskan bisa memberikan informasi dan pengetahuan dan hal-hal yang ada kaitannya dengan agama juga terkait dengan pembangunan yang dilandaskan dengan hukum yang jelas, sumbernya bisa dipertanggungjawabkan yang tujuannya bisa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara, serta Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu jua. *Kedua*, fungsi edukatif, seorang penyuluh dapat memmberikan pendidikan kepada masyarakat dengan cara yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, fungsi konsultatif, sebagai seorang penyuluh juga harus bisa menjadi tempat konsultasi atau tempat bertanya bagi masyarakat terutama yang berkaitan dengan ajaran dan pemsalahan agama agar tidak berseberangan dengan persatuan dan kesatuan NKRI. *Keempat*, fungsi advokatif, seorang penyuluh harus bisa mendampingi dan membela masyarakat yang membutuhkan bantuan yang berkaitan dengan permasalahan agama dan perundang-undangan.

2.2 Urgensi Mengajarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw., yaitu Nabi Muhammad Saw. dan disampaikan lagi kepada umat Islam tanpa mengalami perubahan dan perbedaan sejak diterima pertama kalinya. Al-Qur'an juga adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia yang fungsinya adalah sebagai petunjuk (*al-Hud*), obat penyakit dalam dada manusia (*asy-Syifa*), pembeda (*al-Furqan*), serta pembawa nasihat (*al-Mu'izah*) (Yusuf, 2009).

Pengajaran al-Qur'an mendapat perhatian yang sangat besar dari Nabi Muhammad Saw, bahkan dari usia anak-anak. Hal ini bertujuan agar al-Qur'an sebagai pedoman hidup senantiasa tertanam dalam jiwa seorang muslim. Karena di dalam al-Qur'an berisi perintah dan larangan Allah Swt, juga ajaran mengenai aqidah, ibadah, hukum, dan prinsi-prinsip hidup yang harus senantiasa ditaati seorang muslim.

Melihat begitu pentingnya pengajaran al-Qur'an, dapat dilihat dari sabda Nabi Muhammad Saw. (Manawi, 1031 H):

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه و
اطابر ابن واحاكم)

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara. Mencintai nabimu, mencintai keluarga nabimu, dan mencintai membaca al-Qur'an.”

Mencintai al-Qur'an disamakan kedudukannya dengan pendidikan yang wajib dirima setiap muslim dalam kehidupannya, yaitu dengan mencintai nabi dan

keluarga nabi. Mencintai al-Qur'an bukan hanya sekedar ucapan yang keluar dari mulut saja. Akan tetapi mencintai al-Qur'an di sini, maksudnya adalah mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi yang belum bisa membacanya, dimulai dengan berusaha untuk mengenal huruf-huruf yang ada dalam al-Qur'an, berusaha untuk bisa membacanya dengan baik dan benar, baik pengucapan huruf, tanda baca, dan tajwidnya. Hal ini tidak cukup sampai bisa membacanya saja, selanjutnya bisa ke tahap untuk paham dan mengerti dari apa yang dibaca dan yang terpenting sekali adalah mengamalkan apa yang telah dipahami tersebut yang dibuktikan dengan perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Inilah salah satu bukti cinta kita sebagai umat Islam terhadap al-Qur'an.

Berikut ini masih berkaitan dengan pentingnya pengajaran al-Qur'an bagi kehidupan umat Islam. Sabda Rasulullah Saw. (Maghrawi, t.th.):

وروى البخاري في صحيحه عن عثمان بن عفان أن النبي - صلى الله عليه وسلم

- قال: "خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: " *Sebaik-baik kamu adalah: orang yang mempelajari al-Qur'an dan yang mengajarkannya.*"

Berdasarkan hadis di atas, dapat dilihat betapa pentingnya pengajaran (belajar dan mengajarkan) al-Qur'an bagi setiap umat muslim karena al-Qur'an dapat mendatangkan kemanfaatan serta ketenangan jiwa bagi yang membacanya. Artinya, barang siapa yang berusaha mempelajari al-Qur'an dan berusaha juga mengajarkan al-Qur'an menjadi sebaik-baik manusia di sisi Allah Swt.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk memahami fenomena atau peristiwa apa yang dialami objek penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat muslim pada era kontemporer sekarang ini, banyak umat Islam yang tidak bisa mengimbangi kehidupan modern, sehingga umat Islam, baik anak-anak maupun dewasa banyak yang terjebak ke dalam kehidupan modern yang jauh dari nilai-nilai keislaman, dan meninggalkan nilai-nilai religiusitas, salah satunya adalah pemahaman dalam membaca al-Qur'an, jika kita melihat kondisi umat Islam khususnya generasi muda saat ini, banyak kita temukan mereka yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya. Dalam pengajaran al-Qur'an diperlukan juga guru-guru yang bisa mengajarkan al-Qur'an untuk semua golongan usia.

Berkenaan dengan hal ini, dilihat dari fungsinya berada di tengah masyarakat, maka peran penyuluh agama honorer, khususnya penyuluh agama perempuan yang diharapkan dapat mengajarkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan penyuluh ini adalah perpanjangan tangan dari KUA untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat terutama masalah keagamaan yaitu pengajaran al-Qur'an.

Pembicaraan tentang wanita adalah termasuk pembicaraan yang menyita waktu banyak orang, dari kalangan intelektual maupun kalangan awam. Betapa tidak, kaum wanita dengan kelembutannya dapat melakukan hal-hal yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat, baik ditingkat nasional bahkan sampai ditingkat internasional, tidak jarang kita melihat peran perempuan di tengah-tengah masyarakat, khususnya di bidang

Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), banyak kaum hawa itu yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional, oleh karenanya para pemuda Islam khususnya Penyuluh Agama Honorer perempuan memiliki peran penting di dalam pengajaran al-Qur'an untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

4.1 Peran Penyuluh Perempuan Honorer dalam mengajarkan al-Qur'an

Penyuluh perempuan yang ditugaskan di KUA Kecamatan Tambang adalah warga asli Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, sehingga para penyuluh perempuan honorer tersebut bisa lebih intim dalam melaksanakan tugasnya untuk mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat muslim yang berada di daerah Kecamatan Tambang. Mereka terdiri dari latar pendidikan agama yang baik, sehingga memiliki pemahaman dan pengetahuan, serta pengalaman tentang keagamaan yang baik khususnya di bidang al-Qur'an.

Keberadaan para penyuluh perempuan ini juga mendapatkan sambutan baik dari masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat itu sendiri menyadari bahwa di daerah tersebut masih sangat banyak orang-orang yang belum bisa membaca al-Qur'an, baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Oleh karena itu, kehadiran para penyuluh agama perempuan ini sangat dinantikan oleh masyarakat dalam mengajarkan al-Qur'an.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh perempuan dalam rangka mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat dibagi dalam dua kelompok belajar berikut ini: *Pertama*, Untuk kalangan anak-anak. Anak-anak di sini dikategorikan dari usia 9 tahun sampai usia 15 tahun. Di mana metode pengajarannya dengan mengatur jadwal belajar mengaji anak-anak tersebut 4 kali seminggu di masjid-masjid yang berada di daerah Kecamatan Tambang. Pembelajaran yang diberikan ini tidak dipungut biaya sama sekali. Dalam memberikan pengajaran belajar al-Qur'an ini, tidak semua diajarkan oleh para penyuluh perempuan, akan tetapi dengan memberdayakan beberapa orang masyarakat yang berada di wilayah tersebut yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga dapat menajarkan al-Qur'an. Adapun peran penyuluh di sini selain sebagai pengajar wajib sekaligus sebagai pengawas dan *coordinator* terselenggaranya kegiatan pengajaran al-Qur'an terhadap anak-anak yang sudah bergabung dalam program yang telah dibuat.

Kedua, kelompok dewasa. Untuk kelompok dewasa ini terdiri dari usia 20 tahun ke atas, yang terdiri dari ibu rumah tangga dan ibu-ibu yang bekerjanya masih di wilayah Kecamatan Tambang tersebut. Kelas dewasa ini dijadwalkan sekali dalam seminggu pada hari Jumat siang. Adapun peran penyuluh di sini adalah sebagai pengajar wajib juga sekaligus sebagai pengawas dan *coordinator* kegiatan mengajarkan al-Qur'an yang dilaksanakan.

Kegiatan mengajarkan al-Qur'an oleh penyuluh perempuan ini dimulai dari yang sangat dasar. Hal ini dikarenakan pembelajaran al-Qur'an ini diikuti terutama bagi masyarakat yang sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an, belum fasih, dan belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan ini telah berlangsung kurang lebih selama 2 tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga saat ini memasuki tahun 2020. Dalam mengajarkan al-Qur'an ini, penyuluh perempuan yang terdiri dari 6 orang berbagi tugas, 3 berada di kelompok anak-anak dan 3 orang lagi di kelompok dewasa.

Dilihat dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh para penyuluh perempuan di Kecamatan Tambang, hal ini membuka pemikiran kita bahwasanya peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan masalah keagamaan juga sangat dibutuhkan. Peran ini juga membawa citra perempuan yang layak tampil untuk berdakwah di tengah

masyarakat. Karena sejatinya, peran perempuan bukan hanya untuk diri sendiri dan keluarga, akan tetapi peran perempuan juga dibutuhkan kebermanfaatannya bagi orang banyak. Hal ini sejalan dengan istilah sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat untuk orang lain. Hal kebermanfaatannya ini bukan hanya ditujukan untuk para kaum laki-laki, namun juga berlaku untuk perempuan, terutama yang menjalani peran sebagai pendakwah dan penebar kebaikan, karena perempuan itu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya di keluarga. Ketika perempuan atau seorang ibu itu adalah perempuan-perempuan yang baik maka mereka akan melahirkan anak-anak yang baik juga untuk kehidupan masa depannya.

4.2 Aktivitas perempuan sebagai penyuluh agama Islam honorer dalam berdakwah

Dalam al-Qur'an kedudukan perempuan mendapat perhatian yang sangat khusus, di mana Islam mengangkat derajat perempuan yang sebelumnya dianggap rendah (Afif, 2019). Dalam hal ini, para penyuluh perempuan dalam kegiatan dakwahnya dengan mengajarkan al-Qur'an mempunyai kewajiban yang sama sebagaimana kewajiban laki-laki dalam berdakwah dan mengajak kepada kebaikan. Maka, seorang wanita juga memiliki kewajiban untuk berdakwah di jalan Allah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah *al-Baqarah* ayat 228:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ...

حَكِيمٌ

Artinya: "...dan mereka (para perempuan) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut, akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka, Allah Maha Perkasa Maha Bijaksana." (QS. *Al-Baqarah*: 228)

Dapat dilihat dari penjelasan ayat di atas, bahwasanya kedudukan dan peran perempuan dalam mengajarkan al-Qur'an dapat dikategorikan untuk peran perempuan sebagai pendakwah. Namun peran perempuan di sini tetap harus memiliki batasan-batasan. Misalnya, dalam hal dakwahnya lebih diutamakan dan diperuntukkan untuk kalangan anak-anak dan untuk sesama perempuan. Hal ini dikarenakan juga agar kemuliaan seorang perempuan tetap terjaga dalam menjalankan aktivitas dan perannya sebagai pendakwah.

Berdakwah, mengajarkan al-Qur'an bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh seorang perempuan. Mengajarkan al-Qur'an, selain untuk mengharap pahala dan kebaikan dari Allah Swt., juga mengharap keberhasilan untuk yang diajarkan. Untuk mencapai keberhasilan mengajarkan al-Qur'an ini, para penyuluh agama honorer perempuan ini melakukan metode dan cara-cara juga strategi pengajaran al-Qur'an yang dapat mendukung keberhasilan perannya sebagai penyuluh di bidang agama.

Adapun aktivitas yang dilakukan oleh para penyuluh perempuan agama honorer dalam mencapai keberhasilannya mengajarkan al-Qur'an melalui 6 cara, adalah sebagai berikut (Rubi, 2020).

4.2.1 Mengajarkan al-Qur'an untuk kalangan anak-anak

Mengajarkan al-Qur'an untuk kalangan anak-anak, dimulai dari pengenalan huruf-huruf al-Qur'an dan juga pembenaran *makhrijal* huruf atau pengucapan dari huruf-huruf al-Qur'an tersebut. Bagi anak-anak yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an, para penyuluh agama perempuan ini memulainya dengan bacaan yang ada dalam Iqra. Setelah bisa menamatkan Iqra dengan baik, maka anak-anak tersebut baru masuk pada

tahap membaca al-Qur'an. Selain belajar membaca al-Qur'an, di sini juga anak-anak dituntut untuk hapalan surat-surat pendek, lebih khususnya hapalan juz 30 dalam al-Qur'an. Hapalan juz 30 ini dimaksudkan untuk menunjang anak-anak dalam belajar membaca al-Qur'an. Cara yang digunakan dalam menghafal juz 30 ini, yaitu dengan mendengarkan bacaan dengan baik, mengulang-ulang bacaan sampai hapal, serta dilaksanakan penyeteroran hapalan minimal 5 ayat 1 hari. Selanjutnya, dalam 1 kali sebulan dilaksanakan *muraja'ah* terhadap hapalan-hapalan yang telah diseter sebelumnya.

Di samping itu, penyuluh agama honorer perempuan berperan juga untuk memberi pemaknaan dan pemahaman dari isi al-Qur'an juga disampaikan kepada anak-anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Ini diharapkan agar anak-anak tidak hanya bisa membaca al-Qur'an, akan tetapi anak-anak paham dan mengerti dengan apa yang dibacanya serta dapat mengamalkan apa-apa yang telah dipahaminya dari al-Qur'an.

4.2.2 Mengajarkan al-Qur'an untuk golongan dewasa (ibu-ibu)

Mengajarkan al-Qur'an untuk golongan dewasa tentu berbeda dengan pengajaran untuk anak-anak. Tantangannya jauh lebih berat dibandingkan mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak, hal ini dikarenakan golongan ibu-ibu daya tangkap dan semangat belajarnya sudah mulai menurun. Namun hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para penyuluh agama honorer perempuan sebagai lahan dakwahnya menyampaikan kebajikan di tengah masyarakat. Mengajarkan al-Qur'an untuk kalangan ibu-ibu ini, dimulai dengan membenaran bacaan, *makhrijal* huruf, dan tajwidnya. Kalangan ibu-ibu di kecamatan tambang yang mengikuti kegiatan dari penyuluh agama honorer perempuan ini sebelumnya telah mengenal huruf al-Qur'an, tapi menurut pengakuan mereka, karena sudah jarang atau bahkan tidak ada lagi membaca al-Qur'an, bacaan mereka menjadi terbata-bata dan pengucapan serta tajwidnya tidak benar.

Di samping itu, pengajaran al-Qur'an yang disampaikan kepada ibu-ibu ini ditambahkan juga dengan pemahaman dan pemaknaan dari isi al-Qur'an. Hal ini diharapkan agar ibu-ibu ini juga tidak hanya sekedar dapat membaca al-Qur'an. Akan tetapi bisa juga mengamalkan isi al-Quran dalam kehidupan sehari-hari terutama menjalankan peran dan kewajibannya sebagai seorang istri bagi suaminya, seorang ibu bagi anak-anaknya serta sebagai masyarakat muslim di tengah masyarakat.

4.2.3 Mengajarkan al-Qur'an dengan konsisten

Menjalankan perannya sebagai penyuluh agama honorer dalam mengajarkan al-Qur'an, para penyuluh perempuan ini melaksanakan pengajaran al-Qur'an ini secara konsisten, yaitu dengan menjalankan absensi kehadiran di setiap pertemuan belajar, dan pertemuannya belum ada yang terputus hingga saat ini. Kekonsistenan ini diperlukan dalam menilai tolak ukur keberhasilan para penyuluh agama honorer perempuan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana peran penyuluh agama honorer, yaitu fungsi edukatif. Artinya, sebagai seorang penyuluh agama honorer perempuan harus dapat memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat dengan cara yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat, termasuk di dalamnya mengajarkan al-Qur'an.

4.2.4 Memantaskan diri menjadi contoh dalam mengajarkan al-Qur'an

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar al-Qur'an, memantaskan diri untuk menjadi contoh dengan hal yang diajarkan adalah yang utama. Hal ini sangat penting, karena tidak dapat dipungkiri dalam pandangan masyarakat masih melihat dan memandang orang yang menyampaikan kebaikan itu berilmu atau tidak. Begitu juga

dengan pengajaran al-Qur'an ini, masyarakat tentunya terlebih dahulu melihat kemampuan para penyuluh ini dalam hal ilmu al-Qur'an.

Dengan demikian, para penyuluh agama honorer perempuan ini diwajibkan yang memiliki keilmuan tentang al-Qur'an, baik dari segi bacaan dan pemahamannya terhadap al-Qur'an. Para penyuluh agama perempuan ini, mendapatkan seleksi yang ketat untuk bisa menjadi seorang penyuluh. Oleh karena itu, tentunya mereka mempunyai kemampuan dalam mengarkan al-Qur'an tidak diragukan lagi dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

4.2.5 Memberikan hadiah bagi anak-anak yang belajar al-Qur'annya lebih giat

Cara ini diperuntukkan untuk kalangan anak-anak saja. Para penyuluh agama honorer perempuan ini, memberikan *reward* atau hadiah kepada anak-anak yang memiliki kemauan belajar al-Qur'annya lebih giat. Hal ini dinilai dari anak-anak yang mempunyai kemauan dan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, khususnya juz 30. Dengan adanya pemberian hadiah ini, diharapkan menjadi motivasi dan dorongan juga untuk anak-anak yang lainnya untuk menghafal al-Qur'an lebih giat lagi.

4.2.6 Mengikutsertakan anak-anak yang telah hapal al-Qur'an dalam perlombaan hapalan ayat-ayat pendek

Pada masa ini, untuk perlombaan hapalan ayat-ayat pendek atau hapalan juz 30 sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Bahkan kita bisa menyaksikannya di televisi, seperti acara Hafidz Cilik. Acara tersebut banyak digandrungi kalangan ibu-ibu dan anak-anak. Ini juga sudah banyak dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dimanfaatkan oleh para penyuluh agama honorer perempuan untuk memotivasi anak-anak yang menjadi binaannya mengikuti setiap perlombaan hapalan ayat-ayat pendek sesuai kemampuan anak-anak tersebut. Karena dengan mengikuti perlombaan-perlombaan seperti itu, tentunya akan lebih membuat anak-anak lebih giat lagi dalam belajar al-Qur'annya.

5. Kesimpulan

Sebagai seorang pendakwah, dalam mengemban dan menjalankan tugasnya sebagai penyuluh agama honorer, para penyuluh agama perempuan yang bertugas di KUA Kecamatan Tambang dalam menjalankan aktivitasnya mengajarkan al-Qur'an di tengah masyarakat untuk bisa membantu menambah pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran masyarakat terkait pentingnya belajar al-Qur'an. Aktivitas-aktivitas pengajaran al-Qur'an yang dilaksanakan para penyuluh agama, tidak terbatas hanya pada anak-anak, akan tetapi juga mencakup kalangan dewasa (ibu-ibu) yang masih perlu diajarkan dalam membaca dan memahami al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Peneyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil.

Afif, M. (2019). Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Quraish Shihab. *Tadris Volume 13 No. 2*, 5.

Basa'ad, T. (2016). Membudayakan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Volume VI Edisi 02*, 594-599.

Imas. (2020, Desember Rabu). Wawancara. (Riyani, Interviewer)

Maghrawi, A. S. (t.th.). *Mausu'ah Mawaqif al Salaf fi al 'Aqidah wa al Manhaj wa at Tarbiyah*. Mesir: Maktabah al Islamiah.

Manawi, A. R. (1031 H). *Faidul Qodir Syarh al Jami' ash Shogir*. Mesir: Maktabah al Tijariah al Kubra.

Nasional, P. B. (2005). *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nasional, P. B. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rika. (2020, Desember Senin). Wawancara. (Riyani, Interviewer)

Rubi. (2020, Desember Jumat). Wawancara. (Riyani, Interviewer)

Yusuf, Q. M. (2009). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Hamzah.